

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
PRESTASI BELAJAR PKn DITINJAU DARI SIKAP DEMOKRASI  
PADA PARA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 PETANG**

*Oleh*

**I MADE SUKERTA\***

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari Sikap Demokrasi pada Para Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Petang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Petang pada semester kedua tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini termasuk jenis eksperimen dengan rancangan "*non-equivalent post test only control group design*". Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Data dikumpulkan dengan tes dan kuesioner dan dianalisis dengan analisis ANAVA dua jalur dengan uji-F.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual adalah sebesar 29,61, sedangkan pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional dengan rata-rata sebesar 24,31 dengan uji *two-tail* ( $F_{hitung} = 30,229 > F_{(0,05)(1,68)} = 3,99$ , (2) terdapat pengaruh interaksi antara implementasi model pembelajaran dengan sikap demokrasi dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKn siswa SMA Negeri 1 Petang dengan  $F_{hitung}$  sebesar  $166,073 >$  dari  $F_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,99. (3) terdapat perbedaan prestasi belajar PKn siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pembelajaran model kontekstual dengan rata-rata sebesar 36,22 sedangkan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan rata-rata sebesar 18,67 dengan uji Tukey menunjukkan bahwa ( $Q_{hitung} = 18,402 > Q_{tabel} = 2,83$ , dan (4) terdapat perbedaan prestasi belajar PKn siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah dengan mengikuti pembelajaran model kontekstual memiliki rata-rata sebesar 23,00 sedangkan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan rata-rata sebesar 30,06 dengan uji Tukey menunjukkan bahwa ( $Q_{hitung} = 7,400 > Q_{tabel} = 2,83$ .

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka salah satu implikasi penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai satu model pembelajaran yang inovatif dan progresif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang SMA.

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Konvensional, Prestasi Belajar, Sikap Demokrasi.

\*Guru PKn SMA Negeri 1 Petang Badung

**THE EFFECT OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)  
MODEL UPON LEARNING ACHIEVEMENT IN CIVICS EDUCATION  
VIEWED FROM DEMOCRACY ATTITUDE OF THE CLASS X  
STUDENTS AT SMA NEGERI 1 PETANG**

*By*

**I MADE SUKERTA**

**ABSTRACT**

This study aimed at finding out : the effect of CTL upon learning achievement in Civics Education viewed from democracy attitude of the class X students at SMA Negeri 1 Petang.

This study was conducted at SMA Negeri 1 Petang in the second semester in the school year 2011/2012. This study belongs to experiment using non-equivalent post test only control group design. The sampling was carried out by random sampling. The data collected were tested and the questionnaire was analyzed by two-way ANAVA with F-test.

The results showed that (1) Civics Education learning achievements of students through the contextual teaching learning is better than the learning achievements of students through the conventional learning model in SMA Negeri 1 Petang. The mean score of the students through CTL was 29.61 while that of those who studied through conventional learning model was 24.31, the two-tailed testing result ( $F_{\text{observed}} = 30.229 > F(0.05)(1.68) = 3.99$ ), (2) there was an interaction effect between the result of the implementation of learning model and democracy attitude in the effect upon learning achievement in Civics Education in the students of SMA Negeri 1 Petang with  $F_{\text{observed}} = 166.073 > F_{\text{table}}$  at 0.05 level of significance = 3.99. (3) there was a significance difference in learning achievement in Civics Education of the students who studied through CTL and that of those who studied through conventional learning model in the students with high democracy attitude. The mean score of the students through CTL was 36,22 while that of those who studied through conventional learning model was 18.67, the Tukey test showed that  $Q_{\text{observed}} = 18.402 > Q_{\text{table}} = 2.83$ , and (4) there was a significance difference in learning achievement in Civics Education between the student through CTL and that of those who studied through conventional learning model in the students with low democracy attitude. The average of the students through CTL was 23.00 while that of those who studied through conventional learning model was 30.06, the Tukey test showed that  $Q_{\text{observed}} = 7,400 > Q_{\text{table}} = 2.83$ .

Based on the findings, that one of the implications of this study was that CTL model can be used as an innovative and progressive alternatives in the teaching of Civics Education at SMA level.

Key words: Contextual teaching and learning (CTL), conventional learning, learning achievement, democracy attitude.

## I. PENDAHULUAN

Proses globalisasi sebagaimana yang dianalisis oleh John Naisbitt (dalam Lasmawan, 2010:353) dalam bukunya *Global Paradox*, telah menghadirkan masalah baru terkait dengan kehidupan masyarakat global, yaitu semakin menguatnya arus globalisasi yang berdampak pada semakin besar pula *curiosity* manusia untuk mencari *self-identification* dengan berbasis primordialisme sebagai suatu bangsa, asal usul, agama, bahasa dan yang lainnya. Untuk itu diperlukan redeposisi dan reformulasi visi pendidikan nasional, sehingga untuk ke depan jelas sasaran yang akan kita tuju, khususnya menyangkut kapabilitas warga negara ideal bagi bangsa Indonesia yang secara geografis dan kultur yang sangat eksklusif, artinya potret masyarakat masa depan yang bagaimana yang kita inginkan, kemudian manusia Indonesia seperti apa yang harus dikembangkan melalui media pendidikan. Jika memang benar wacana yang berkembang menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat sipil (*civil Society*) maka menjadi keharusan untuk mengupayakan hal itu melalui pendidikan, karena hanya melalui pendidikan hal itu mungkin dicapai dengan optimal.

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan adalah salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Untuk mengatasi persoalan rendahnya mutu pendidikan, peninjauan untuk penyempurnaan, penyesuaian maupun perubahan kurikulum adalah suatu hal yang lumrah. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan perbaikan dan perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah Kurikulum yang berbasis lingkungan, masyarakat, orang tua, dan sekolah. Termasuk juga di dalamnya pembenahan dan penyempurnaan telah dilakukan terhadap mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kemudian menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas,

terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Namun permasalahan yang muncul khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diidentifikasi beberapa masalah-masalah sebagai berikut : (1) kendala-kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran , (2) diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar , (3) siswa belum aktif dalam proses pembelajaran, (4) diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengefektifkan pembelajaran, (5) penilaian yang tepat dan cocok untuk menilai proses pembelajaran, (6) model pembelajaran konvensional masih menjadi menu utama dalam proses pembelajaran, dan (7) guru masih banyak berpijak pada hasil dari pada proses dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dalam upaya meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Petang maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian guna melihat efektifitas penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk membantu peserta didik meningkatkan prestasi belajar tersebut di atas, maka dipilih pendekatan kontekstual dengan alasan bahwa; (1) pendekatan ini sebagai strategi baru yang lebih memperdayakan siswa dalam pembelajaran yaitu strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan mereka, (2) pendekatan belajar bagi siswa untuk mengalami bukan menghafal konsep dan fakta karena pendekatan ini berlandaskan filosofi konstruktivisme, dan (3) pendekatan ini akan membantu siswa menyusun dan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga mereka mampu menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupannya (Depdiknas, 2003). Namun, mengingat hasil belajar tidak saja dipengaruhi oleh faktor pemilihan model pembelajaran tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti aspek sosial diantaranya sikap demokrasi siswa . Maka dalam penelitian ini, variabel moderator adalah sikap demokrasi siswa yang akan diteliti. Dengan demikian apakah sikap demokrasi siswa berpengaruh dalam model pembelajaran kontekstual terhadap prestasi belajar Pendidikan

Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Petang ?. Untuk itu penelitian ini sangat penting dilakukan.

Sehubungan dengan itu, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu hanya membahas seberapa besar pengaruh model pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen terhadap prestasi belajar siswa. Karena prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, maka faktor internal siswa yang akan diteliti adalah aspek sosial yang meliputi sikap demokrasi siswa yang digunakan sebagai variabel moderator.

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap demokrasi terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan, 3) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan, antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, dan 4) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan, antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah.

Hasil yang di peroleh dari penelitian ini, nantinya diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut : a) Secara Teoretis bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutama yang membahas masalah yang sama, dan b) secara Praktis bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis kepada: 1)Siswa, Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas, kreatifitas, serta meningkatkan interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan lingkungannya. Di samping itu pula untuk meningkatkan pemahaman

siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, b) Guru, Bagi guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Menengah Atas, dapat dijadikan masukan dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses maupun produk pembelajaran serta dalam usaha membina dan mengembangkan profesionalisme guru terutama yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran yang bernuansakan kontekstual, dan c) Lembaga, Bagi Sekolah dan lembaga terkait diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengambil kebijakan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Post test Only Control Group Design*. Menurut Fraenkel (1993:248), rancangan penelitian tersebut merupakan rancangan yang hanya memperhitungkan skor post-test saja yang dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor pre-test, dengan melibatkan variabel moderator, yakni sikap demokrasi siswa.

Rancangan analisisnya menggunakan rancangan faktorial dua faktor/anava dua jalur (Anava AB). Dalam penelitian ini hanya dilihat prestasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan, baik pada model pembelajaran kontekstual maupun pada model pembelajaran konvensional.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Petang dengan populasi terjangkau siswa kelas X pada Tahun Pelajaran 2011/2012 yang terdiri dari 5 rombongan belajar yang berjumlah 166 orang. Dari 5 rombongan belajar yang ada di kelas X di SMA Negeri 1 Petang Tahun Pelajaran 2011/2012, diambil sampel penelitian secara random yaitu 2 (dua) kelas diambil sebagai kelompok eksperimen (kelas X2 dan X4) yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan 2 (dua) kelas sebagai kelompok kontrol (kelas X1 dan X3) yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian eksperimen ini, ada tiga variabel yang merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian. Ketiga variabel tersebut adalah

sebagai berikut : 1) variabel terikat adalah prestasi belajar siswa yang disimbolkan (Y), 2) variabel bebas adalah model pembelajaran kontekstual yang diperlakukan terhadap kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, dan 3) variabel moderator adalah sikap demokrasi dengan simbol (B).

Adapun model pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kuesioner sikap demokrasi adalah untuk mengukur variabel sikap demokrasi siswa dengan memberikan kuesioner menggunakan skala Likert dengan 5 (lima) pilihan SS, S, R, ST, dan STS yang terdiri dari 2 (dua) pernyataan baik positif maupun negatif, dan 2) Test pilihan ganda untuk mengukur keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan materi pelajaran yang dibahas..

Model analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dalam tiga bentuk tahapan yaitu : 1) analisis deskripsi data (analisis deskripsi data prestasi belajar dan sikap demokrasi) , 2) uji prasyarat analisis (uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians), dan 3) uji hipotesis (untuk menguji hipotesis 1 dan 2 digunakan uji F dengan analisis dua jalur sedangkan untuk menguji hipotesis 3 dan 4 digunakan uji Tukey)

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut : 1) Data tentang prestasi belajar PKn bagi siswa yang mengikuti model kontekstual dengan rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah 29,61 yang berada pada interval 29,17 — 37,49 dengan kategori baik, 2) Data tentang prestasi belajar PKn dengan model konvensional mempunyai rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah 24,31 yang berada pada interval 20,84 — 29,16 dengan kategori cukup, 3) Data tentang sikap demokrasi tinggi dalam belajar PKn mempunyai rentangan rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah 29,61 yang berada pada interval 29,17 — 37,49 dengan kategori baik, 4) Data tentang sikap demokrasi rendah dalam belajar PKn mempunyai rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah

24,31 yang berada pada interval 20,84 — 29,16 dengan kategori cukup, 5) Data tentang sikap demokrasi tinggi dalam pembelajaran dengan model kontekstual mempunyai rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah 36,22 yang berada pada interval 29,84 — 37,49 dengan kategori baik, 6) Data tentang sikap demokrasi rendah dalam pembelajaran dengan model kontekstual mempunyai rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah 23,00 yang berada pada interval 20,84 — 29,16 dengan kategori cukup., 7) Data tentang sikap demokrasi tinggi dalam pembelajaran dengan Konvensional mempunyai rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah 18,67 yang berada pada interval 12,50 — 20,83 dengan kategori kurang, dan 8) Data tentang sikap demokrasi rendah dalam pembelajaran dengan model konvensional mempunyai rata-rata skor prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah 30,06 yang berada pada interval 29,17 — 37,49 dengan kategori baik.

Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan SPSS.16.0 *for windows* dengan uji Kolmogorov – Smirnov pada kedelapan kelompok data yaitu :

#### Uji Normalitas Sebaran Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk			Ket.
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
A1	.115	18	.200*	.967	18	.749	Normal
A2	.104	18	.200*	.980	18	.953	Normal
B1	.115	18	.200*	.967	18	.749	Normal
B2	.104	18	.200*	.980	18	.953	Normal
A1B1	.115	18	.200*	.967	18	.749	Normal
A1B2	.092	18	.200*	.979	18	.934	Normal
A2B1	.104	18	.200*	.980	18	.953	Normal
A2B2	.164	18	.200*	.945	18	.351	Normal

Berdasarkan tabel di atas kedelapan kelompok tersebut berdistribusi normal karena signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov(a) bernilai lebih dari 0,05.

Sedangkan uji homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Levene*. Dari perhitungan uji homogenitas varians berdasarkan tabel *Levene's*

*Test of Equality of Error Variances* menunjukkan nilai  $F = 0,308$  dengan dk pembilang 3 dan dk penyebut 68 dan nilai signifikansi sama dengan 0,820, maka semua kelompok data memiliki varians yang homogen.

Dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini didapatkan hasil : 1) terdapat perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa nilai  $F$  antar tingkat faktor pada alur pembelajaran (antar kolom) diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 30,229, sedangkan harga  $F_{tabel}$  untuk  $dk_A = 1$  dan  $dk_D = 68$  pada taraf signifikansi 0,05 (uji *two-tail*) sebesar 3,99. Ternyata  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} 30,229 > F_{(0,05) (1:68)} = 3,99$ ). Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual sama dengan prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ditolak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual ( $A_1$ ) memiliki skor kemampuan prestasi belajar PKn rata-rata sebesar 29,61, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $A_2$ ) memiliki skor prestasi belajar PKn rata-rata sebesar 24,31. Jadi dari hasil analisis data dan uji ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa prestasi belajar PKn bagi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan sikap demokrasi terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil uji hipotesis kedua dan ketiga menunjukkan adanya interaksi antara implementasi model belajar dengan sikap demokrasi dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKn. Hasil perhitungan ANAVA memperkuat temuan tersebut, karena dari tabel ANAVA tampak nilai  $F_{hitung}$  sebesar 166,073 yang ternyata lebih besar daripada  $F_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,99. Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara model belajar dengan sikap demokrasi dalam belajar PKn, ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model

belajar dengan sikap demokrasi, dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKn, 3) terdapat perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan, antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi dalam belajar PKn pada pembelajaran dengan model kontekstual ( $A_1B_1$ ) memiliki skor prestasi belajar PKn rata-rata sebesar 36,22, sedangkan kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi dalam belajar PKn pada pembelajaran dengan model konvensional ( $A_2B_1$ ) memiliki skor prestasi belajar PKn rata-rata sebesar 18,67. Sementara itu, hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata kuadrat dalam ( $RJK_D$ ) sebesar 16,412. Selanjutnya dilakukan uji Tukey untuk menentukan kelompok mana yang lebih unggul. Dari hasil uji Tukey diperoleh  $Q_{hitung}$  sebesar 18,402, sedangkan  $Q_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,83. Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi dalam belajar PKn, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, dan 4) terdapat perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan, antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah dalam pembelajaran dengan model kontekstual ( $A_1B_2$ ) memiliki skor prestasi belajar PKn rata-rata sebesar 23,00, sedangkan kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah dalam pembelajaran dengan model konvensional ( $A_2B_2$ ) memiliki skor prestasi belajar PKn rata-rata sebesar 30,06. Sementara itu, hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata kuadrat dalam ( $RJK_D$ ) sebesar 15,125. Selanjutnya dilakukan uji Tukey untuk menentukan kelompok mana yang lebih unggul. Dari hasil uji Tukey diperoleh  $Q_{hitung}$  sebesar 7,400, sedangkan  $Q_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,83. Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang

memiliki sikap demokrasi rendah dalam belajar PKn, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, keempat hipotesis yang diajukan dapat diterima, artinya semua hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dari temuan tersebut hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, terutama model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Petang. Hal ini disebabkan oleh tepatnya metode dan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson (2011:57) , *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Para guru harus mengamati setiap anak di dalam kelas agar memahami keadaan emosi anak, gaya belajarnya, kemampuannya berbahasa, konteks budaya dan latar belakangnya, dan situasi keuangan keluarganya. Pada bahasan ini secara tegas diungkapkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang berpijak pada filsafat konstruktivisme, karena proses pembelajaran menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan kompetensi, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti-korupsi, (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat

Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Guru PKn yang baik adalah guru yang mampu memberikan dan melatih seperangkat pengetahuan, kecakapan, nilai moral, dan etika kepada siswanya sehingga pada saat mereka menyelesaikan pendidikannya mampu memerankan dirinya sebagai warga masyarakat–bangsa yang nasionalis. Untuk menjadikan siswa yang demikian, maka harus diawali dengan penanaman konsep dan generalisasi ke-PKn–an dan pelatihan seperangkat keterampilan dasar warga negara. Hal ini akan bisa dilakukan dengan optimal salah satunya adalah melalui penerapan model pembelajaran model kontekstual sebagaimana temuan dari penelitian ini dan telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, dilihat dari persepektif kepentingan belajar siswa sangat didukung dengan pembelajaran model kontekstual di mana akan dapat membantu siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari dan memberikan keleluasaan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan dan melatih kemampuan serta keterampilan belajarnya, sehingga berpengaruh langsung terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan temuan di atas, bahwa pendekatan model pembelajaran kontekstual memiliki nilai plus dalam meningkatkan performansi dan perolehan prestasi belajar PKn termasuk di dalamnya adanya sikap demokratis yang diperankan siswa. Jadi ada kaitan logis-mutualis antara sikap demokrasi, pendekatan pembelajaran dengan prestasi belajar PKn siswa. Dengan demikian, pendidikan yang sejati sebenarnya terjadi dalam pertemuan yang demokratis (*democratic meeting*) antar peserta didik dengan perantara komunikasi untuk mengangkat atau membangun iklim pembelajaran yang kondusif. Untuk itu, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru hendaknya senantiasa diwarnai oleh dialog-kreatif di antara peserta didik, sehingga akan berkembang iklim pembelajaran yang kondusif dan demokratis serta humanitis.

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan interpretasi temuan penelitian di atas, khususnya mengenai prestasi belajar siswa tampaknya model pembelajaran kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keunggulan secara komparatif dibandingkan dengan model pembelajaran yang lazim digunakan guru selama ini yaitu model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data, dan pemaknaan terhadap keseluruhan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kontekstual dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan sikap demokrasi terhadap prestasi belajar PKn. Dilihat dari sikap demokrasi siswa, antara siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan yang signifikan. Jadi, antara model pembelajaran dengan sikap demokrasi memiliki pengaruh interaksi yang signifikan terhadap prestasi belajar PKn, 3) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn pada kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kontekstual dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, dan 4) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar PKn pada kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kontekstual dengan kelompok siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional.

Simpulan dalam penelitian ini menimbulkan beberapa implikasi, yaitu: 1) Seorang guru PKn harus cermat dan tepat dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan rumpun dan karakteristik disiplin ilmunya. Hal ini sesuai dengan misi pembelajaran PKn yaitu

membekali dan melatih seperangkat pengetahuan, nilai, etika, dan keterampilan-keterampilan dasar sebagai warga negara yang bertanggung jawab bagi kelangsungan dan keutuhan negaranya dan sekaligus menjadi warga negara yang baik. Dengan model pembelajaran kontekstual pada hakekatnya dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan berpikir kritis dan kompleks dalam menemukan makna belajar bagi kehidupan nyata sehari-hari, 2) Aplikasi model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran bidang studi PKn memerlukan guru yang mampu dan mau untuk menyusun tahap-tahapan pembelajaran dalam program pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kontekstual, dan 3) Di samping itu, diperlukan guru yang mampu menyusun tahapan pembelajaran yang selaras dengan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kontekstual, sekaligus mengimplementasikan model tersebut secara akurat (sesuai dengan prosedur standar model). Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PKn menuntut kesiapan guru yang tinggi, karena para guru harus mengamati setiap anak di dalam kelas agar memahami keadaan emosi anak, gaya belajarnya, kemampuannya berbahasa, konteks budaya dan latar belakangnya dan situasi keuangan keluarganya.

Berdasarkan pada simpulan penelitian maka dapat diformulasikan saran sebagai berikut: 1) kepada siswa agar aktif dan kreatif dalam menemukan dan mencari materi-materi yang berkaitan dengan mata pelajaran PKn, sehingga siswa memiliki alasan untuk belajar dan menemukan makna dari mata pelajaran akademis yang dipelajari, 2) kepada guru selaku pengembang dan pelaksana KTSP, hendaknya dapat mendesain model pembelajaran yang inovatif dan progresif untuk membantu siswa dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga mutu pendidikan bisa tercapai, dan 3) kepada lembaga khususnya kepala sekolah sebagai monitoring dan supervisor langsung yang mengevaluasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dapat menjadikan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu desain pembelajaran yang inovatif dan progresif dalam memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran PKn dan bidang studi lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Benny. A Pribadi. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat
- Candiasa I Made, 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja : Undiksha.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Metodologi Penelitian*. Singaraja : Pascasarjana Undiksha Singaraja.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas
- Elaine B.Johnson, 2011. *CTL (Contextual Teaching & Learning) Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Fraenkel, JR. & Wallen, NE. 1993. *How To Design and Evaluative Research in Education*. New York : Graw- Hill. Inc.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*, Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta.CV.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Predana Media.
- Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini. Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Singaraja : Undiksha.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sumiati, dkk. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*. Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan Problema, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.